

KEARIFAN LOKAL UNGKAPAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT LUBUK LANDUA DI NAGARI AUR KUNING KECAMATAN PASAMAN KABUPATEN PASAMAN BARAT

Widia¹, Yulia Sri Hartati², Zulfitriyani³

^{1,2,3} Universitas PGRI Sumatera Barat

diawidia32@gmail.com,

yuliasri@upgrisba.ac.id,

zulfitriyani@upgrisba.ac.id,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kearifan lokal yang terdapat pada ungkapan kepercayaan masyarakat Lubuk Landua di Nagari Aur Kuning Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data diperoleh dari masyarakat dan bahan kepustakaan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, teknik rekam dan teknik catat untuk memperoleh data dari narasumber. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu dengan memasukan data yang diperoleh dalam tabel inventaris. Teknik pengabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Hasil dari penelitian ini terdapat tiga nilai kearifan lokal ungkapan kepercayaan masyarakat Lubuk Landau di Nagari Aur Kuning Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat yaitu berkaitan dengan nilai (1) nilai religi, (2) nilai estetika, dan (3) nilai moral.

Kata Kunci: kearifan lokal, folklor, ungkapan

Abstract

This research aims to describe the local wisdom contained in the expressions of belief of the Lubuk Landua community in Nagari Aur Kuning, Pasaman District, West Pasaman Regency. This type of research is qualitative research. Data was obtained from the community and library materials. Data collection techniques were carried out using observation, interviews, recording techniques and note-taking techniques to obtain data from sources. The data analysis technique used is by entering the data obtained in the inventory table. The data validation technique used is triangulation. The results of this research show three local wisdom values as expressed by the beliefs of the Lubuk Landau community in Nagari Aur Kuning, Pasaman District, West Pasaman Regency, namely those related to (1) religious values, (2) aesthetic values, and (3) moral values.

Keywords: local wisdom, folklore, ungkapan

A. PENDAHULUAN

Kearifan lokal ditemukan pada pasal 1 angka 30 UU No.32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, bahwa: kearifan lokal merupakan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan agar lebih baik. kearifan lokal adalah suatu hasil pemikiran dari masyarakat tertentu ketika mereka mendapatkannya dari pengalaman masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal itu juga diwariskan secara turun temurun. Kearifan lokal (*local wisdom*) dikenal juga sebagai pengetahuan lokal (*local knowledge*) atau kecerdasan lokal (*local genius*) merupakan kekayaan immateriel dari masyarakat adat yang bersumber pada nilai-nilai filosofis mereka. Kearifan lokal bisa disebut sebagai keunggulan dari masyarakat lokal sebagai hasil dari buah pikiran setempat yang bijaksana dalam menghadapi alam Adiasih(2020 13-15).Salah satu bentuk kearifian lokal yaitu sastra lisan yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia.

Takhayul atau kepercayaan yang ada di masyarakat Lubuk Landua di Nagari Aur Kuning Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasamana Barat.Peneliti memilih tempat ini dengan adanya suatu alasan bahwasanya di Lubuk Landua masih banyak yang percaya akan adanya larangan-larangan yang tidak boleh dilakukan sampai sekarang Didalam ajaran dinanisme ada bentuk kepercayaan di dalam diri manusia terhadap sesuatu yang di anggap ghaib atau keramat seperti, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan

benda-benda lainya Fatkhullah, (2021). Pemahaman mengenai kepercayaan masyarakat termasuk dalam sastralisasi.

Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi warga dan kebudayaan yang disebarkan melaluiturun-temurun secara lisan atau secara langsung.Sasta lisan yang berkembang di masyarakat berupa hasil warisan orang dahulu yang bersifat anonym dan dikatakan sastra daerah.Di katakana sastra daerah karena wujud dari masing-masing karya sastra yang menggambarkan kebiasaan dan prilaku masyaakat di sekitarnya. Ananda, (2017) berpendapat bahwa sastra lisan di dalam bahasa Indonesia merupakan terjemahan bahasa Inggris oral literature. Sastra 98 lisan adalah karya yang dikarang menurut standar bahasa kesusasteraan dan diteruskan dari orang ke orang dalam bentuk yang tak berubah, dengan lisan, bukan tulisan

Menurut Erfinawati & Ismawirna(2019) sastra lisan mengandung kekayaan nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kreativitas sastra. Sastra lisan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "*oral literature*", yang bermakna kesusastraan yang mencakup ekspresi kesastraan warga suatu kebudayaan yang menyampaikannya dan penyebarannya disebarkan dan di instrumenkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Dengan memelihara nilai-nilai dalam sastara lisan masyarakat akan menjadi lebih lebih damai dan lebih terjaga

keharmonisannya di masyarakat itu Hasuna & Komalasari(2018). Sastra lisan memiliki fungsi sebagai pengendali sosial,dan sarana pendidikan karena lahir atas pencerminan situasi, kondisi, dan tata krama dalam kehidupan masyarakat Firmada et al, (2018). Pemahaman mengenai sastralisan merupakan bagian dari folklor.

Folklor merupakan sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun dalam versi yang berbeda-beda, hingga sekarang masih diyakini oleh masyarakat yang disebarkan secara langsung. Dalam sejarah perkembangan folklor, folklor terbagi menjadi tiga bagian, *Pertama* folklor lisan yaitu a) bahasa rakyat, b) ungkapan tradisional, c) pertanyaan tradisional, d) puisi, e) cerita prosa rakyat, f) nyanyian. *Kedua* folklor sebagian lisan merupakan folklor yang bentuknya campuran unsur lisan dan bukan unsur lisan.Misalnya kepercayaan rakyat.*Ketiga* folklor bukan lisan merupakan folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan Danandjaja, (1994 : 21-22). Kebudayaan suatu bangsa antara lain kepercayaan, pandangan hidup, adat istiadat, dan cara berpikir masyarakat bangsa tersebut Amanat (2019).

Menurut Endraswara (2013:3) dan Amir(2013 : 168) berpendapat mengenai fungsi folklor yang dapat diketahui bahwa folklor memiliki empat fungsiyaitu,a) sebagaisistem proyeksi (projective system), yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif, b) sebagai alat

pengesahan pranata-pranata dan lembagalembaga kebudayaan, c) sebagai alat pendidikan (pedagogical device), dan d) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar normanorma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya.

Folklor sebagian lisan adalah adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Folklor sebagian lisan adalah gabungan unsur lisan dan folklor bukan lisan, contohnya dapat berupa kepercayaan rakyat yang biasanya tidak logis atau tidak dapat dipecahkan secara ilmiah tradisional dan permainan. Terdapat folklor sebagian lisan yang berupa ungkapan kepercayaan rakyat atau bisa juga disebut dengan takhayul sampai sekarang masih ada di Indonesia.

Danandjaja(1994 : 153-154)mengatakan bahwa kepercayaan rakyat seringkali disebut “takhyul” adalah kepercayaan orang yang berpendidikan Barat dianggap sederhana bahkan pandir, tidak berdasarkan logika, sehingga secara ilmiah tidak dapat di pertanggung jawabkan. Berhubung kata “takhyul” mengandung arti merendahkan atau menghina, maka ahli folklor modern lebih senang mempergunakan istilah kepercayaan rakyat (folk belief) atau keyakinan rakyat daripada takhyul (superstitious), karena takhyul berarti hanya khayalan belaka, sesuatu yang hanya di angan-angan saja (sebenarnya tidak ada). Kepercayaan rakyat atau takhyul adalah salah satu yang berhubungan dengan gaib dan percayaan kepada

sesuatu yang dianggap ada atau oleh sebagian orang sakti, tetapi sebenarnya tidak ada atau tidak sakti bagi orang lain yang dilakukan secara turun temurun (Gazali et al (2019)).

Kepercayaan rakyat, atau yang sering dikatakan "takhayul" merupakan suatu kepercayaan orang yang berpendidikan barat yang dianggap sederhana yang tidak masuk akal, sehingga tidak dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Kata takhayul mengandung arti merendahkan atau menghina maka ahli folklor modern lebih sering menggunakan istilah kepercayaan rakyat atau keyakinan rakyat dibandingkan takhayul. Kepercayaan rakyat pada umumnya diwariskan melalui media tutur kata, tutur kata ini dijelaskan dengan syarat-syarat, yang terdiri dari tanda-tanda (sign) atau sebab-sebab (causes), dan yang diperkirakan akan ada akibatnya (result) (Danandjaja, (1994 : 154)).

Pada bagian folklor sebagian lisan, bentuk penyebarannya yaitu dari ungkapan kepercayaan masyarakat. Ungkapan kepercayaan rakyat merupakan bagian suatu tradisi yang terdapat dalam sebuah masyarakat yang penyebarannya dilakukan secara lisan. Ungkapan kepercayaan ini sudah dikenal oleh masyarakat sampai sekarang tidak ada yang dapat mengetahui siapa yang menciptakannya. Ungkapan kepercayaan itu disampaikan secara lisan atau dari mulut kemulut. Ungkapan kepercayaan rakyat merupakan suatu ungkapan tradisional daerah-daerah yang termasuk kedalam folklor. Ungkapan

kepercayaan rakyat menjadi sebuah aset kebudayaan yang sampai sekarang masih ada dalam masyarakat itu sendiri (Andheska 2018).

Ungkapan kepercayaan rakyat adalah folklor sebagian lisan karena ungkapan kepercayaan rakyat terdiri atas pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib. Salah satu bentuk ungkapan kepercayaan rakyat adalah ungkapan larangan. Ungkapan larangan adalah salah satu bentuk kepercayaan masyarakat yang dapat dikaitkan dengan alam gaib atau takhayul. Ungkapan larangan adalah salah satu cara orang dahulu memberi petunjuk kepada masyarakat bahwa terdapat hal-hal yang tidak baik dilakukan. Dengan adanya ungkapan larangan, masyarakat dapat memahami bahwa dalam setiap tindakan yang dilakukan terdapat aturan dan norma yang harus dipatuhi. Di samping itu ungkapan larangan tersebut dapat juga berupa lelucon yang digunakan untuk hiburan (Fitri (2018)).

Menurut Fitri (dalam Danandjaya, 1991:154), struktur dari takhayul terbagi menjadi dua bagian. Pertama terdiri atas dua bagian, yaitu sebab dan akibat. Kedua, terdiri atas tiga bagian yaitu tanda (sign), perubahan dari suatu perubahan dari satu keadaan ke keadaan yang lain (conversion), dan akibat (result).

Pentingnya penelitian ini dilakukan supaya masyarakat tau dan lebih paham tentang adanya ungkapan-ungkapan kepercayaan

yang ada di masyarakat Lubuk Landua, sehingga dengan adanya penelitian ini masyarakat dapat mengartikan dengan baik maksud dari ungkapan itu sendiri sehingga mereka lebih berhati-hati dalam melakukan sesuatu karena ungkapan kepercayaan pada dasarnya dapat membantu masyarakat untuk lebih berhati-hati dalam melakukan suatu kegiatan, sehingga dengan adanya ungkapan kepercayaan ini masyarakat lebih mempertimbangkan apa yang mereka lakukan.

B. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Entri yang dilakukan peneliti yaitu dengan cara sipeneliti sendirilah yang turun langsung ke lapangan dengan berusaha menjalin hubungan yang informal dan non formal dengan pihak yang terkait. Lalu meminta izin kepada pihak instansi yang berwenang, kemudian mengidentifikasi informan untuk mendapatkan informasi yang kita butuhkan dalam penelitian. Data dari penelitian ini diperoleh dari ibu Niswani berusia 50 tahun selaku orang Lubuk Landua asli dan bahan kepustakaan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, teknik di mana si peneliti melakukan observasi secara langsung ke masyarakat Lubuk Landua di Nagari Aur Kuning Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat dengan cara melakukan wawancara terhadap masyarakat asli masyarakat Lubuk Landua. Selanjutnya dilakukan wawancara ketika peneliti melakukan

wawancara terhadap informan yang dilaksanakan secara tatap muka dan Tanya jawab secara langsung antara si peneliti dengan si informan. Kemudian dilakukan teknik rekaman teknik catat untuk memperoleh data dari narasumber. Teknik analisis data yang dilakukan yaitu dengan memasukan data yang diperoleh dalam tabel inventaris, yaitu menafsirkan konteks wacana yang berdasarkan bentuk ungkapan kepercayaan masyarakat Lubuk Landua di Nagari Aur Kuning Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. Teknik pengabsahan data yang digunakan adalah triangulasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data yang dilakukan peneliti mengenai kearifan lokal ungkapan kepercayaan masyarakat Lubuk Landau di Nagari Aur Kuning Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat yaitu berkaitan dengan nilai (1) nilai religi, (2) nilai estetika, (3) nilai moral. Berdasarkan nilai kearifan lokal yang telah dikemukakan, berikut nilai-nilai yang terdapat pada data yang telah ditemukan oleh si peneliti di Masyarakat Lubuk Landua di Nagari aur Kuning Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. Berikut adalah bentuk dari kearifan lokal tersebut.

a) Kearifan Lokal Nilai Religi

“ awak indak buliah manyapu di malam hari (s) sobobnyo(k) bisa ma ilangan rasaki (a)”

Artinya :Tidak boleh menyapu malam hari sebab jika kita menyapu dapat menghilangkan rezeki

Kearifan lokal ini berkaitan dengan nilai agama yaitu terdapat larangan agar tidak menyapu pada saat malam hari. Masyarakat pada zaman dahulu dapat mempercayai bahwa jika menyapu pada saat malam hari dapat menghilangkan rezeki.

b) Kearifan Lokal Nilai Estetika

“Anak ketek yang alun tumbuh gigi (s) indak buliah disikek rambuiknyo dengan sikek yang jarang (k) karno jarang lo tumbuh giginyo mode sikek tu (a)”

Artinya :Bayi yang belum tumbuh giginya tidak boleh disisir rambutnya dengan sisir yang jarang karena giginya akan jarang juga tumbuhnya terdapat nilai estetika pada kutipan di atas, yakni masyarakat Lubuk Landua memiliki kepercayaan bahwa terdapat larangan anak yang masih bayi tidak boleh di sisir dengan menggunakan sisir yang jarang, hal ini dipercaya akan mengakibatkan pertumbuhan gigi pada anak tersebut akan seperti sisir itu pula. Hal ini tidak ada bukti pastinya, tetapi hanya sebuah kepercayaan saja. Seperti yang telah dijelaskan di atas, nilai estetika dalam hal tersebut dikaitkan dengan nilai keindahan benda, orang, dan peristiwa yang terjadi.

“urang yang sedang mangandung ndak buliah duduak di pintu, (s) karano(k)”

bisa mambuet payah malahian (a)”

Artinya :Ibu hamil tidak boleh duduk dipintu karena jika duduk di pintu melahirkan akan susah

Pada kutipan di atas terdapat nilai estetika, yakni masyarakat Lubuk Landua memiliki kepercayaan bahwa terdapat larangan bagi ibu yang sedang hamil sehingga tidak diperbolehkan duduk di pintu. Hal ini terjadi karena orang-orang pada zaman dahulu mempercayai bahwa jika ibu yang sedang dalam keadaan hamil duduk di pintu akan mempersulit proses melahirkan karena anak yang dalam kandungan akan lama di pintu (pintu lahir). Seperti yang telah dijelaskan di atas, nilai estetika dalam hal tersebut dikaitkan dengan nilai keindahan benda, orang, dan peristiwa yang terjadi.

“indak buliah manguduang kuku malam hari (s) sobabnyo (k) kalo manguduang kuku malam hari bisa mambuek awak miskin (a)”

Artinya :Tidak boleh memotong kuku pas malam hari sebab dapat membuat jadi miskin

Kearifan lokal ini berkaitan dengan nilai estetika, yang berisi larangan tidak diperbolehkan untuk memotong kuku pada saat malam disebabkan orang-orang zaman dahulu mempercayai bahwa jika memotong kuku pada saat malam hari sama saja membuat kita menjadi miskin. Seperti yang telah dijelaskan di atas, nilai estetika dalam hal tersebut dikaitkan dengan nilai

keindahan benda, orang, dan peristiwa yang terjadi.

“awak inda buliah mambaka rambuik (s) karano (k) kalau awak mambaka rambuik kapalo awak bisa paniang (a)”

Artinya : kita tidak boleh membakar rambut (kita) karna kalau kita membakar rambut kepala kita bisa pusing. Nilai estetik yang terkandung yakni masyarakat Lubuk Landua memiliki kepercayaan bahwa ada larangan untuk tidak membakar rambut karena dipercayai jika kita membakar rambut (kita) maka kepala kita akan pusing. Hal ini tidak terdapat bukti pastinya, tetapi hanya sebuah kepercayaan saja. Seperti yang telah dijelaskan di atas, nilai estetika dalam hal tersebut dikaitkan dengan nilai keindahan benda, orang, dan peristiwa yang terjadi.

“ urang yang sedang mangandung indak buliah makan mie (s) karano (k) rambuik anak tumbuhan mode mie yang dimakan karitiang (a)”

Artinya : orang hamil tidak boleh banyak makan mie karena anak yang dalam kandungan akan keriting

Nilai estetik yang terkandung yakni ibu yang sedang dalam keadaan hamil tidak diperbolehkan makan mie karena orang-orang pada zaman dahulu mempercayai jika ibu hamil memakan banyak mie maka besar kemungkinan rambut bayi yang di kandung akan jadi keriting. Seperti yang telah dijelaskan diatas, nilai estetika dalam hal tersebut dikaitkan dengan nilai keindahan

benda, orang, dan peristiwa yang terjadi.

“ indak buliah basiua katiko malam hari (s) sobabnyo (k) bisa ma imbau ula masuk ke dalam rumah (a)”

Artinya :Tidak boleh bersiul di malam hari sebab dapat memanggil ular masuk ke dalam rumah

Nilai estetik yang terkandung yakni kita tidak diperbolehkan bersiul di malam hari sebab pada zaman dahulu orang-orang mempercayai jika kita bersiul di malam hari maka sama saja kita memanggil ular masuk ke dalam rumah. Seperti yang telah dijelaskan diatas, nilai estetika dalam hal tersebut dikaitkan dengan nilai keindahan benda, orang, dan peristiwa yang terjadi.

“indak buliah mamakan ceker ayam (s) karno (k) tulisan awak akan mode ayam mangakeh (a)”

Artinya :Tidak boleh makan ceker ayam karena tulisan akan jelek

Kearifan lokal ini berkaitan dengan nilai estetika, yakni tidak diperbolehkannya makan ceker ayam karena pada zaman dahulu orang-orang mempercayai jika kita memakan ceker ayam maka tulisan kita akan jelek seperti cekeran ayam yang tidak beraturan. Seperti yang telah dijelaskan diatas, nilai estetika dalam hal tersebut dikaitkan dengan nilai keindahan benda, orang, dan peristiwa yang terjadi.

“urang manganduang indak buliah malilikan anduak ka lihia (s) karno (k) anak yang sedang dikandung bisa dililik tali pusek (a)”

Artinya :Ibu hamil tidak boleh melilitkan handuk di leher karena anak yang dikandung terlilit tali pusat

Nilai estetik yang terkandung, yakni ibu yang sedang keadaan hamil tidak diperbolehkan untuk melilitkan handuk di leher karena pada zaman dahulu orang-orang mengatakan jika kita melilitkan handuk di leher pada saat keadaan hamil maka anak yang sedang dalam kandungan akan ikut ter lilit oleh tali pusat. Seperti yang telah dijelaskan diatas, nilai estetika dalam hal tersebut dikaitkan dengan nilai keindahan benda, orang, dan peristiwa yang terjadi.

“ indak buliah duduk di ateh banta (s) sobabnyo (k) bisa babiua panggua (a)”

Artinya :Tidak boleh duduk diatas bantal sebab kita bisa bisulan

Nilai estetik yang terkandung yaitu kita tidak diperbolehkan duduk diatas bantal sebab orang pada zaman dahulu mengatakan jika kita duduk di atas bantal maka kita bisa bisulan itulah kenapa orang-orang dulu tidak mau duduk di atas bantal.Seperti yang telah dijelaskan diatas, nilai estetika dalam hal tersebut dikaitkan dengan nilai keindahan benda, orang, dan peristiwa yang terjadi.

“urang manganduang indak buliah makan pisang kamba (s)

karno (k) anak katiko lahia akan lahia anak kamba (a)”

Artinya :Ibu hamil tidak boleh makan pisang kembar karena anak yang di kandung akan kembar

Nilai estetik yang terkandung yakni, ibu yang sedang hamil tidak boleh makan pisang kembar karena orang pada zaman dahulu mengatakan jika kita makan pisang kembar maka anak kita nanti akan ikut kembar juga seperti pisang kembar yang kita makan saat hamil. Seperti yang telah dijelaskan diatas, nilai estetika dalam hal tersebut dikaitkan dengan nilai keindahan benda, orang, dan peristiwa yang terjadi.

“katiko sedang dijalan tu dak singajo mandongkak kuciang (s) tu awak harus mangubuan kuciang tu (k) karanokalo indak awak akan mandapek musibah untuak hari isuak (a)”

Artinya :Ketika menabrak kucing pada saat perjalanan kalau kita tidak menguburnya maka kita akan mendapatkan mala petaka kedepanya

Nilai estetik yang terkandung, yakni orang-orang pada zaman dahulunya mempercayai jika kita menabrak kucing saat kita dalam perjalanan maka kita harus segera menguburkan kucing itu karena jika kita tidak menguburnya maka kita akan mendapatkan mala petaka kedepanya. Seperti yang telah dijelaskan diatas, nilai estetika dalam hal tersebut dikaitkan dengan nilai keindahan benda, orang, dan peristiwa yang terjadi.

“urang yang sedang manganduang, indak bulah makan di piring gadang do (s) karno (k) anak nyo bisa lahia dengan ukuran gadang lo(a)”

Artinya: Orang hamil tidak boleh makan di piring besar karena anaknya bisa lahir besar juga

Kearifan lokal ini berkaitan dengan nilai estetika, yakni orang yang sedang dalam keadaan hamil tidak diperbolehkan makan di piring besar karena orang-orang dulu mengatakan jika ibu yang sedang dalam keadan hamil makan di piring besar maka ukuran anak yang dalam kandungan akan besar. Seperti yang telah dijelaskan diatas, nilai estetika dalam hal tersebut dikaitkan dengan nilai keindahan benda, orang, dan peristiwa yang terjadi.

“ urang sedang manganduang indak buliah manganduang rambuik do (s) karno (k) anak yang dikanduang indak akan tumbuah rambuik e do (a)”

Artinya :Orang hamil tidak boleh memotong rambut karena rambut anak tidak akan tumbuh

Nilai estetik yang terkandung yakni orang yang sedang dalam keadaan hamil tidak boleh memotong rambut karena orang-orang pada zaman dahulu sangat mempercayai bahwa ibu hamil memotong rambut maka besar kemungkinan rambut anak yang dia kandung akan susah tumbuhnya. Seperti yang telah dijelaskan diatas, nilai estetika dalam hal tersebut dikaitkan dengan nilai keindahan

benda, orang, dan peristiwa yang terjadi.

c) Kearifan Lokal Nilai Moral

“Indak buliah manokok kapalo anak (s) sobabnyo (k) bisa mambuek anak binguang/ele (a) ”

Artinya :Tidak boleh memukul kepala anak sebab dapat menjadi bodoh

Kearifan lokal ini berkaitan dengan nilai moral, yakni kita tidak diperbolehkan memukul kepala anak sebab orang-orang zaman dahulu mempercayai bahwa dengan memukul kepala anak dapat menyebabkan anak menjadi bodoh karena otak manusia terdapat di kepala itulah yang menyebabkan kita untuk tidak memukul kepala anak. Seperti yang telah dijelaskan di atas, termasuk nilai moral karena mengatur tindakan individu dalam membedakan baik dan buruknya.

“urang sedang manganduang indak buliah dikajuikan (s) karno (k) beko anak nyo sumbiang katiko lahia (a)”

Artinya :Orang hamil tidak boleh dikejutkan karena anak yang dikandung bisa jadi sumbing

Kearifan lokal ini berkaitan dengan nilai moral,yaitu larangan kepada orang untuk tidak mengagetkan orang yang sedang dalam keadaan hamil karena orang pada zaman dahulu mengatakan jika orang hamil kaget maka akan beresiko besar pada anak yang dikandung sehingga akan berakibat fatal pada anaknya. Seperti yang telah dijelaskan di atas, termasuk

nilai moral karena mengatur tindakan individu dalam membedakan baik dan buruknya.

“ kalo sedang makan indak buliah basiso (s) karno(k) kalo basiso muko pasangan awak balubang-lubang (a)”

Artinya :Kalau makan tidak boleh bersisa karena kalau bersisa mereka akan mendapatkan pasangan yang bopeng

Nilai moral yang terkandung yakni larangan untuk tidak membuang-buang makanan karena orang-orang zaman dahulu mengatakan jika kita membuang-buang makanan atau tidak menghabiskan makanan yang ada di piring maka kita akan mendapatkan muka pasangan yang bopengan. Seperti yang telah dijelaskan diatas, termasuk nilai moral karena mengatur tindakan individu dalam membedakan baik dan buruknya.

“ urang yang sedang mangandung indak buliah manghino urang (s) karno(k) cacian tu akan babaliak ka awak (a)”

Artinya :Ibu hamil tidak boleh mencaci orang lain karena cacian kita akan kembali ke anak kita nanti

Nilai moral yang terkandung yakni orang yang sedang dalam keadaan hamil tidak boleh mencaci atau mengata-ngatain orang lain, karena kata orang pada zaman dahulu jika kita mencaci orang pada saat kita dalam keadaan hamil maka

cacian yang kita lontarkan akan kembali ke anak kita setelah lahir. Seperti yang telah dijelaskan di atas dikatakan nilai moral karena mengatur tindakan individu dalam membedakan baik dan buruknya.

“awak indak buliah sembarangan takancang do, apolagi dalam lubang (s) karno (k) bisa digaduah antu (a)”

Artinya :Tidak boleh buang air kecil dalam lobang karena kita bisa mendapatkan gangguan mistis

Kearifan lokal ini berkaitan dengan nilai moral,yakni kita tidak diperbolehkan untuk sembarangan buang air kecil apalagi di dalam lobang karena kita tidak tau apa yang ada dalam lobang itu. Orang-orang dahulu mempercayai jika kita sembarangan buang air kecil dalam lobang kita bisa mendapatkan penyakit nantinya.Seperti yang telah di jelaskan di atas, termasuk nilai moral karena mengatur tindakan individu dalam membedakan baik dan buruknya.

“awak indak buliah malangkahan urang yang labiah tuo dari awak do(s) karno (k) awak indak akan bisa gadang do (a)”

Artinya; Tidak boleh melangkahi orang yang lebih tua karena kita tidak bisa tumbuh besar

Nilai moral yang terkandung yakni kita tidak diperbolehkan melangkahi orang yang lebih tua dari kita karena orang-orang dahulu mengatakan jika

kita melangkahi orang yang lebih tua dari kita maka kita tidak akan bisa tumbuh besar layaknya seperti orang normal pada umumnya. Seperti yang telah dijelaskan di atas, termasuk nilai moral karena mengatur tindakan individu dalam membedakan baik dan buruk.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa terdapat tiga nilai yang terdapat pada kearifan lokal ungkapan kepercayaan masyarakat Lubuk Landau di Nagari Aur Kuning Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat yaitu berkaitan dengan nilai (1) nilai religi, (2) nilai estetika, (3) nilai moral. Selain itu, terdapat pula bentuk struktur kepercayaan terdiri dari dua bagian (sebab dan akibat). Tiga bagian pada bentuk struktur tersebut yakni terdiri dari : tanda (sign), perubahan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain (conversion), dan akibat (result). Struktur yang kedua ini juga terbagi lagi menurut letak konvesinya, ada konversi yang terletak diakhir dan ada konversi yang terletak di tengah.

Saran untuk peneliti lain adalah melanjutkan penelitian ini agar masyarakat dapat memahami mengenai nilai-nilai dari unagkapan masyarakat di kehidupan sehari-hari

DAFTAR PUSTAKA

- Adiasih, N. (2020). *Kearifan Lokal Masyarakat Hukum Adat Dalam Mewujudkan Kedaulatan Pangan Ditengah Pandemi Covid 19*. Lembaga Studi Hukum Indonesia.
- Amanat, T. (2019). Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Berbasis Folklor (Ziarah Mitos: Lahan Baru Pariwisata Indonesia). *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3(1), 65. <https://doi.org/10.22146/jpt.4927>
- Amir, A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia* (P. Christian (ed.)).
- Ananda, R. (2017). Kajian Fungsi Sastra Lisan Kaba Urang Tanjung Karang Pada Pertunjukan Dendang Pauah. *Semantik : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 92-122.
- Andheska, H. (2018). Kearifan Lokal Masyarakat Minangkabau Dalam Ungkapan Kepercayaan Rakyat. *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 2(1), 22-28. <https://doi.org/10.17977/um007v2i12018p022>
- Danandjaja, J. (1994a). *FOLKLOR INDONESIA Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. PT Pustaka Utama Grafiti.
- Danandjaja, J. (1994b). *FOLKLOR INDONESIA Ilmu gosip, dongeng dan lain-lain*. PT Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, S. (2013). *Folklor Nusantara hakikat, bentuk, dan fungsi*. Penerbit Ombak (Anggota IKAP).
- Erfinawati, & Ismawirna. (2019). Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Masyarakat Aceh Jaya. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13(2), 81-89.
- Fatkhullah, M. (2021). Agama,

- Takhayul dan Kearifan Lokal dalam Upaya Pengembangan Masyarakat Berbasis Pariwisata. *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1(1), 35-46. <https://doi.org/10.21274/ar->
- Fitri, R. Y., Juita, N., & Nst., M. I. (2018). Struktur Dan Fungsi Sosial Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Mengenai Tubuh Manusia Dan Obat-Obatan Masyarakat Kenagarian Tanjuang Alam Kecamatan Tanjuang Baru Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 107-119. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/ibs/article/view/9610> la.2021.1.1.35-46
- Firmanda, G. E., Effendy, C., & Priyadi, A. T. (2018). Struktur dan Fungsi Sastra Lisan Masyarakat Senganan Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(3), 1-10. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/24431/75676576043>
- Gazali, I., Adek, A., & Suryadiputra, S. (2019). Kinerja Pemasaran : Percaya Takhayul Dengan Nama Bisnis. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(2), 90. <https://doi.org/10.32502/jimn.v8i2.1814>
- Hasuna, K., & Komalasari, I. (2018). Analisis Sastra Lisan Dindang pada Masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 47-55. <https://doi.org/10.33654/sti.v>

3i1.505